

PROMOSI KESEHATAN WISATA CHSE MENUJU *HEALTHY TOURISM* DI DESA WISATA BALLEANGIN

Harpiana Rahman^{1*}, Zulkhair Burhan², Muhammad Arfah Asis³
¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
²Prodi Hubungan Internasional, Universitas Bosowa, Indonesia
³Prodi Ilmu Komputer, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

^{1*}harpianarahman@umi.ac.id

Abstract

The health promotion of CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) is skills improvement activities for Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) in developing health communication media about health risk control risks in tourist destinations. Health promotion activities located in Balleangin Tourism Village, Balocci District, Pangkep Regency, South Sulawesi Province. As a group of tourism actors engaged in the management of the Ballaengin Tourism Village, Pokdarwis needs to know the urgency of implementing CHSE and how to implement CHSE in tourist villages. Skills improvement for Pokdarwis is carried out by empowering Pokdarwis in designing CHSE communication media. The empowerment strategy was carried out by involving Pokdarwis in designing health promotion media at the need identification stage and the media creation stage. Evaluation of the community service program is carried out through quantitative measurements by comparing the promotional content of the destination before and after the community service. The results of the community service show that CHSE's health promotion activities improved Pokdarwis' skills in developing health information on social media..

Keywords: *the health promotion of tourism; healthy tourism; tourist village*

Abstrak

Promosi kesehatan wisata CHSE adalah kegiatan peningkatan keterampilan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan media komunikasi kesehatan tentang pengendalian perilaku pencegahan risiko kesehatan akibat aktivitas wisata di desa wisata Balleangin kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Sebagai kelompok pelaku wisata yang bergerak dalam pengelolaan Desa Wisata Ballaengin, Pokdarwis Pajokka Balocci perlu mengetahui urgensi penerapan CHSE dan cara menerapkan CHSE di desa wisata. Peningkatan keterampilan pada Pokdarwis dilakukan dengan memberdayakan Pokdarwis dalam perancangan media komunikasi CHSE. Bentuk pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan Pokdarwis dalam perancangan media promosi kesehatan pada tahap identifikasi kebutuhan dan tahap pembuatan media. Penilaian keberhasilan program pengabdian masyarakat dilakukan melalui pengukuran secara kuantitatif dengan membandingkan konten promosi destinasi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan CHSE meningkatkan keterampilan mitra dalam mengembangkan informasi kesehatan pada media promosi destinasi yang digunakan. Hal ini nampak pada laman sosial media mitra yang mulai memuat isu kesehatan pada media sosial mitra.

Kata Kunci: *promosi kesehatan wisata; wisata sehat; pemberdayaan kelompok masyarakat; desa wisata*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Dalam kesehatan masyarakat, aktivitas wisata termasuk perilaku beresiko yang mempengaruhi penyebaran penyakit. Studi kesehatan masyarakat dalam *Transmission of Zoonoses through Immigration and Tourism* (Mavroidi, 2008) membuktikan bahwa perjalanan wisata lintas batas negara dalam rentan waktu 2000 hingga 2005 menyebabkan penyebaran zoonosis di negara berkembang. Selanjutnya, *International Travel and Health* pada 2012 oleh WHO (*World Health Organization*) menyebutkan pula aktivitas wisata turut meningkatkan penyebaran flu burung dan SARS yang menyebabkan terjadinya pandemi (IHR Emergency Committees, 2020).

Healty tourism adalah pengelolaan pariwisata dengan memasukkan unsur kesehatan masyarakat, yang salah satu instrumennya adalah penerapan CHSE. Ataupun kegiatan wisata melakukan upaya promosi CHSE pada publik/ pengunjung/wisatawan. Pengendalian penyebaran melalui aktivitas pariwisata disusun dengan konsep kesehatan pariwisata. Konsep kesehatan pariwisata mensyaratkan adanya kegiatan kesehatan masyarakat dalam tata kelola pariwisata, seperti kegiatan pelaporan dan peningkatan kesadaran wisatawan. Berdasarkan penelitian 2021 (Rahman, 2021) tentang kesiapan agen travel membangun kesehatan pariwisata diketahui bahwa meski agen travel telah melakukan kegiatan kesehatan masyarakat dalam pariwisata pada level pencegahan promosi kesehatan, *specific protection*, dan *early diagnosis*, namun agen travel tidak bisa mengendalikan perilaku wisatawan di destinasi. Sehingga pramuwisata sebagai kelompok profesional yang melakukan kontak dengan sebagian besar wisatawan memiliki potensi untuk diberdayakan sebagai promotor kesehatan bagi para wisatawan di destinasi wisata sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku wisatawan dalam pencegahan penularan travel disease.

Penelitian terkait pelibatan pegiat wisata dalam mencegah penularan penyakit (I.M.A Wirawan, 2019) menyebutkan, bahwa sebesar 52,5% agen travel di Bali sering memberikan informasi resiko aktivitas wisata dan pencegahannya kepada wisatawan dan menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan membantu wisatawan dalam meningkatkan kewaspadaan menjaga kesehatan saat berwisata. Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa praktek peningkatan kewaspadaan wisatawan melalui promosi kesehatan telah dilakukan diberbagai negara seperti Taiwan. Bahkan praktik promosi kesehatan juga mulai dilakukan beberapa maskapai di website untuk mengontrol perilaku penumpang agar tidak terinfeksi penyakit saat diperjalanan.

Pada kelompok destinasi di desa wisata, Pokdarwis adalah kelompok yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata di desa (Setiawan, 2022). Promosi kesehatan wisata CHSE adalah kegiatan peningkatan keterampilan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan media komunikasi kesehatan tentang pengendalian perilaku pencegahan risiko kesehatan akibat aktivitas wisata di desa wisata Balleangin kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Sebagai kelompok pelaku wisata yang bergerak dalam pengelolaan Desa Wisata Ballaengin, Pokdarwis Pajokka Balocci perlu mengetahui urgensi penerapan CHSE dan cara menerapkan CHSE di desa wisata.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Desa wisata dalah pariwisata dengan destinasi berada pada suatu perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan. Keaslian pedesaan berupa karakteristik alam yang unik sehingga berpotensi untuk dijadikan destinasi, kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat–istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan yaitu, atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya

Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan yang terintegrasi dan kolaboratif. Buku Pedoman Desa Wisata menjelaskan pengembangan destinasi khususnya desa wisata juga diintegrasikan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan sesuai SDGs (Wirdayanti et al., 2021). Selain itu desa wisara juga memiliki kemampuan untuk menerapkan

adaptasi kebiasaan baru melalui penerapan manajemen risiko. Pada komponen kolaboratif, desa wisata memenuhi 5 unsur penting pentahelix yang terdiri dari masyarakat (komunitas/ lembaga kemasyarakatan), pemerintah, industri, akademisi dan media sebagai katalisator. Peran akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku stakeholder. Akademisi berperan sebagai konseptor, seperti melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan ketrampilan pada sumber daya manusia.

Pengembangan Desa Wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Desa Wisata Balleangin adalah desa wisata dengan status berkembang.

Manfaat bagi pengembangan desa sebagai desa wisata, tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yang tentunya akan langsung memberikan dampak positif bagi warga tentu saja adalah dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas perbaikan agar layak dikunjungi (Wirdayanti et al., 2021)

Wisata CHSE adalah upaya membangun kawasan wisata yang menerapkan konsep CHSE. CHSE adalah penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada kebersihan (*Cleanliness*), kesehatan (*Health*), keamanan (*Safety*), kelestarian lingkungan (*Environment Sustainability*). Konsep ini bertujuan untuk menghidupkan kembali pariwisata dan sektor ekonomi kreatif masyarakat kawasan wisata dengan tetap memprioritaskan kesehatan masyarakat, dalam hal ini kesehatan wisatawan, kesehatan masyarakat lokal, dan kesehatan lingkungan (Djannah et al., 2020).

Aktivitas wisata akan menimbulkan resiko penyakit menular dan tidak menular. Beberapa diantaranya penularan penyakit menular COVID-19, penularan penyakit menular Tuberkulosis, penularan penyakit hepatitis, penularan penyakit diare, penularan penyakit influenza.

Dalam perkembangannya, pengelolaan desa wisata dapat dilakukan dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Andrianary & Antoine, 2019). Kelompok ini dibentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat yang diketahui oleh Kepala Desa dan dikukuhkan oleh Kepala Dinas Pariwisata setempat sebagai penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi sapta pesona. Di dalam Pokdarwis akan terdapat beberapa kelompok kerja kegiatan pariwisata yang ada di satu destinasi atau satu desa yang memiliki destinasi wisata. Anggota Pokdarwis adalah pelaku-pelaku kegiatan pariwisata.

Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut (Parahiyanti et al., 2022). Sehingga pemberdayaan Pokdarwis melalui promosi kesehatan CHSE diperlukan untuk meningkatkan peran Pokdarwis dalam pengendalian penyakit pada kluster pariwisata khususnya di desa wisata.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pembinaan edukasi mitra melalui sosialisasi kepada mitra tentang risiko kesehatan wisata dan promosi kesehatan CHSE pariwisata. Kegiatan ini dilakukan pada 28 Agustus 2023 bertempat di Aula Serbaguna Desa Wisata Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten

Pangkep. Kegiatan ini mengajak mitra untuk secara sama-sama melakukan identifikasi risiko kesehatan berdasarkan aktivitas wisata di destinasi Desa Wisata Balleangin. Sebelum melaksanakan kegiatan dilakukan pengukuran masalah bersama mitra. Pengukuran pengetahuan dilakukan secara kuantitatif dengan memberikan kuesioner tentang promosi kesehatan CHSE pariwisata.

Pengukuran perubahan mitra dilakukan dengan memberikan pre dan post test secara kualitatif dengan menilai konten postingan di media sosial Instagram mitra. Pemberian pretest bertujuan sebagai assesment awal dalam program yang bertujuan untuk mengukur dan menilai pengetahuan mitra tentang promosi kesehatan pariwisata sebelum diberikan intervensi. Pemberian posttest ditujukan untuk mendapatkan nilai kuantitatif peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Salah satu strategi promosi kesehatan adalah gerakan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Dalam promosi kesehatan, pemberdayaan adalah upaya memampukan individu atau komunitas agar memiliki keberdayaan dan kemandirian dalam melindungi kesehatannya (Rahman & Hikmah Baharuddin, 2022).

Peningkatan keterampilan Pokdarwis di Balleangin tidak hanya fokus pada pengembangan promosi destinasi tapi juga pada pengembangan media promosi kesehatan. Melalui kegiatan pemberdayaan Pokdarwis di dorong agar memiliki pemahaman tentang CHSE dan kemampuan menentukan konten isu kesehatan. Materi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan Pokdarwis membuat konten promosi kesehatan pada promosi destinasi yakni risiko kesehatan akibat aktivitas wisata dan health risk behavior saat melakukan aktivitas wisata serta penerapan CHSE di tempat wisata. Risiko kesehatan akibat aktivitas wisata adalah pengetahuan tentang jenis-jenis penyakit atau sakit yang berpeluang diperoleh akibat aktivitas wisata. Sementara health risk behavior adalah pengetahuan tentang pencegahan dan perilaku berisiko terhadap kesehatan.

Perubahan pengetahuan dinilai secara kualitatif, dimana Pokdarwis memaparkan secara langsung tentang bentuk promosi kesehatan wisata yang berpeluang untuk diwujudkan di Desa Wisata Ballaangin, seperti menggunakan penyediaan poster di destinasi wisata dan memberikan peringatan langsung kepada wisatawan saat melakukan tugas sebagai pemandu wisata. Selain itu perubahan pengetahuan juga dinilai dengan kuantitatif. Berikut tabel perubahan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan. Pengetahuan yang dinilai dalam tabel berikut adalah pemahaman Pokdarwis tentang 4 komponen CHSE, yakni kebersihan, kesehatan, keamanan, dan berlanjutan lingkaran.

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Mitra

No	Topik Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1	Kebersihan dalam CHSE	11	55	18	90
2	Kesehatan dalam CHSE	11	55	18	90
3	Keamanan dalam CHSE	2	10	19	95
4	Keberlanjutan lingkungan dalam CHSE	13	65	20	100

Tabel 1. Menunjukkan setelah kegiatan hamper seluruh peserta memahami instrumen penilai CHSE. Pada *Cleanliness*, Pokdarwis memahami penerapan kebersihan yakni, pelaku usaha wisata mengupayakan agar tempat wisata menjamin kebersihan tempat umum dengan menyediakan fasilitas kesehatan dan informasi kesehatan yang memuat informasi perilaku sehat dan pencegahan penyakit. Pada komponen *Health*, Pokdarwis mengupayakan karyawan, pengunjung, serta masyarakat kawasan wisata tetap sehat dengan menerapkan uapay perlindungan dini seperti pengecekan suhu tubuh, pencatatan kontak, memastikan pengunjung terpapar informasi kesehatan agar tercipta kewaspadaan saat melakukan aktivitas wisata. *Safety*, Pokdarwis mengupayakan jaminan keselamatan di lokasi wisata dengan memberikan informasi kesehatan dan keselamatan kerja, jalur darurat bencana, dan menyediakan P3K (Rahman & Hikmah Baharuddin, 2022), Pokdarwis wisata mengupayakan agar limbah wisata tidak mencemari lingkungan dan tidak berdampak pada lingkungan fisik masyarakat yang tinggal disekitar kawasan wisata.

Berdasarkan taksonomi perilaku HL.Bloom, diketahui bahwa peningkatan pengetahuan Pokdarwis berada pada tingkat pengetahuan level 2, yakni kemampuan meningkat dari menyebutkan menjadi mampu menjelaskan dan menjabarkan bentuk dan indikator promosi kesehatan wisata CHSE. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi dampak. Evaluasi dampak adalah mengukur perilaku mitra berdasarkan tindakan yang dilakukan. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan pemantauan terhadap konten media sosial yang diposting oleh mitra setelah kegiatan pada tahap pelaksanaan dilakukan. Dari hasil pemantauan Tim Pengabdian Masyarakat di media sosial, mitra aktif memuat konten informasi kesehatan pada media sosial Instagram yang biasanya digunakan untuk melakukan promosi destinasi.

Pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian mengupayakan untuk mewujudkan hal tersebut. Melalui upaya peningkatan kebedayaan Pokdarwis, diharapkan berkontribusi dalam peningkatan potensi yang ada di Desa Wisata Balleangin.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kegiatan promosi kesehatan CHSE dengan sasaran Pokdarwis meningkatkan pengetahuan Pokdarwis tentang implementasi CHSE, serta meningkatkan kemampuan Pokdarwis dalam mengemas konten kesehatan pada media sosial yang digunakan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Terimakasih kepada DRTPM Dikti, LPkM Universitas Muslim Indonesia, Universitas Bosowa, dan mitra Pokdarwis yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA (Reference)

- Andriany, M., & Antoine, P. (2019). *Anlisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Vol. 2).
- Djannah, S. N., Djannah, S. N., Mulasari, S. A., Sulistyawati, S., Sukei, T. W., & Tentama, F. (2020). Desa Wisata Sehat: Outbound dan Edukasi Kesehatan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 252–257. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3180>
- I.M.A Wirawan. (2019). Travel Agent and Tour Guide Perceptions on Travel Health Promotion in Bali. *Health Promotion International*, 35(1), 43–50. <https://academic.oup.com/heapro/article-abstract/35/1/e43/5298178?redirectedFrom=fulltext>
- IHR Emergency Committees, T. and T. C. H. E. P. and I. W. H. E. P. (2020). *Public Health Considerations While Resuming International Travel*. <https://www.who.int/news-room/articles-detail/public-health-considerations-while-resuming-international-travel>
- Mavroidi, N. (2008). Transmission of Zoonoses through Immigration and Tourism. *Veterinaria Italiana*, 44(4), 651–656. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20411492>
- Parahiyanti, C. R., Wahyudi, H. D., & Darma, N. R. (2022). Perencanaan Optimalisasi CHSE dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Strategi Mitigasi Industri Pariwisata selama Pandemi COVID-19 pada Kawasan Trowulan Mojokerto. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 305–310. <https://doi.org/10.54082/jamsi.226>
- Rahman, H. (2021). *Persepsi Agen Travel dalam Membangun Kesehatan Pariwisata di Makassar*.
- Rahman, H., & Hikmah Baharuddin, N. (2022). *Promosi Kesehatan Wisata Chse Di Desa Pucak Kabupaten Maros Untuk Mewujudkan Desa Wisata Sehat*. 5, 3576–3581.
- Setiawan, A. (2022). Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Destinasi wisata Pantai Biru Kersik Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 10(3), 263. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v10i3.8740>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Kordinasi Bidang Kamaritiman dan Investasi. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>